

PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN KEBUMEN

Nunung Sri Mulyani¹⁾, Izza Mafruhah²⁾, Nurul Istiqomah³⁾, Dewi Ismoyowati⁴⁾

^{1,2,3,4)} Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jl Ir Sutami no 36 Ketingan Jebres Surakarta

Email : nunung_nsm@yahoo.com, izza_wisnu@yahoo.com, nurulistiwa1980@yahoo.com,
eyzamom@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model pembangunan ekonomi yang bersifat partisipatif dan inklusif dengan mengoptimalkan potensi sumber daya lokal di kabupaten Kebumen yang diturunkan ke dalam tujuan sebagai berikut 1) Mengidentifikasi potensi-potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi pilot project dalam pengembangan Kawasan; 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi 3) Menganalisis kebutuhan yang mempengaruhi peningkatan partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam kegiatan pengembangan kawasan.

Metode penelitian menggunakan mixed method. Alat analisis yang digunakan adalah Geographic Information System untuk memetakan potensi ekonomi; Analytical Hierarchy Process untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan analisis jaringan atlas ti untuk menganalisis kebutuhan dan aktivitas dalam mengembangkan sektor unggulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Potensi Ekonomi di Kabupaten Kebumen terfokus pada potensi sumber daya alam yang meliputi kehutanan, pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan. Pengembangan kawasan tersebut harus menyeluruh dari hulu sampai hilir. Berdasarkan analisis AHP diperoleh hasil bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi adalah faktor internal, faktor kelembagaan dan faktor eksternal. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peran masyarakat merupakan faktor sentral namun harus didukung oleh stakeholder lain yaitu pemerintah, pelaku usaha dan akademisi.

Simpulan dan Rekomendasi penelitian adalah pengembangan hulu hilir meliputi Ekowisata yang merupakan wisata berbasis alam, sehingga hulu yang harus dipersiapkan adalah pada pelestarian alam yang dipadukan dengan akses keterjangkauan. Konsep back to nature yang dikembangkan dalam ekowisata ini harus didukung dengan pemberian fasilitas, sarana dan prasarana yang memudahkan bagi pengunjung untuk mendekat dan menikmati keindahan alam. Pada aspek hilir penyediaan pendukung wisata seperti kuliner dan souvenir khas kabupaten Kebumen menjadi bagian penting dan melibatkan seluruh unsur masyarakat khususnya yang berada di wilayah sekitar lokasi wisata.

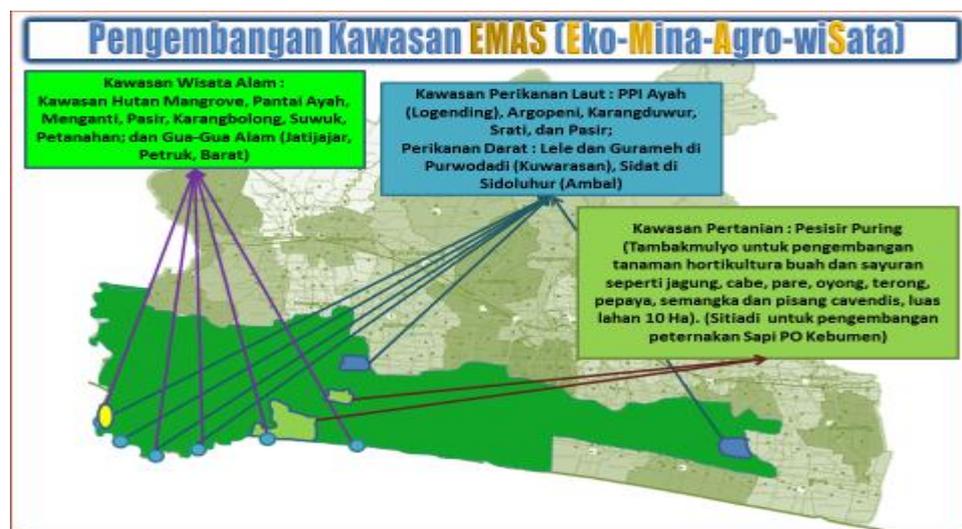
Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, Kawasan wisata, Pembangunan Partisipatif

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional adalah upaya yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan baik pada tataran nasional maupun daerah dengan tujuan utama tercapainya kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Pembangunan nasional mensyaratkan adanya kolaborasi berbagai komponen yaitu a) sumber daya alam ; b) sumber daya modal atau investasi; c) sumber daya manusia dan d) teknologi dan keahlian. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan tidak bisa berdiri sendiri. Pembangunan daerah dalam rangka peningkatan kemandirian daerah merupakan penurunan dari pembangunan nasional. Salah satu unsur penting pembangunan daerah adalah pembangunan ekonomi lokal yang bersifat partisipatif. Pemanfaatan sumber daya lokal pada dasarnya meliputi sumber daya fisik, manusia dan kelembagaan. Pembangunan ekonomi lokal berintikan pembangunan yang didasarkan pada kemampuan lokal dan pemanfaatan faktor-faktor internal guna pengembangan ekonomi lokal. Blakely (1989,1994) dalam Supriyadi (2007) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi lokal adalah suatu proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat berperan aktif mengelola sumber daya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan kerja, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya. Pengembangan ekonomi lokal adalah penciptaan

kesempatan bagi usaha masyarakat untuk masuk ke dalam arus ekonomi yang bertumpu pada jaringan kerja kemitraan antar pelaku baik di pedesaan maupun perkotaan.

Kabupaten Kebumen merupakan mempunyai potensi alam yang relatif beragam, mulai dari kawasan pegunungan, kawasan daratan dan kawasan pantai pesisir. Pengembangan ketiga unsur geografis dan topografis tersebut harus dilakukan secara bersama dan berkesinambungan agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh sebab itu maka dikembangkan kawasan EMAS, sebuah upaya kolaborasi antara Ekologi, Mina, dan Agri dengan kemas Wisata, (Kebumen, 2016). Konsep tersebut berdasarkan potensi unggulan yaitu pertanian, perkebunan, perikanan, usaha kecil dan potensi wisata khususnya alam baik pegunungan, air terjun, pantai-pantai yang indah dan goa-goa alam yang eksotik. Konsep Kawasan EMAS kabupaten Kebumen digambarkan dalam peta sebagai berikut:



Gambar 1 Peta Kawasan EMAS Kabupaten Kebumen

Sumber : Bappeda Kabupaten Kebumen, 2015

Peta tersebut berdasarkan pada potensi alam dan wilayah di kabupaten Kebumen. Potensi wisata alam yang dipadukan dengan perikanan, pertanian diharapkan akan menjadi perpaduan yang sinergis dalam kerangka kegiatan ekonomi khususnya pada UKM dan masyarakat yang pada akhirnya akan memberikan peningkatan kesejahteraan. Pembangunan dengan konsep kawasan EMAS merupakan salah satu upaya untuk menggali potensi alam menjadi potensi ekonomi yang siap dikembangkan. Dalam konsep Program Pembangunan Partisipatif, inklusifitas menjadi kata kunci, yaitu bagaimana pembangunan dilakukan dengan melibatkan masyarakat mulai dari awal sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus pengawas dalam kegiatan pembangunan. Model pembangunan partisipatif mensyaratkan adanya modal sosial masyarakat, yaitu jaringan hubungan kerjasama, kepercayaan, hubungan antar pelaku serta manajemen sosial dan kelembagaan. Jaringan hubungan tersebut akan menjadi modal sosial dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat. (Pranadji, 2006).

Penelitian mengenai pembangunan daerah berbasis sumber daya lokal sudah sangat banyak dilakukan khususnya dalam peningkatan produk unggulan berorientasi ekspor. Namun selama ini pembangunan yang bersifat partisipatif belum dikemas menjadi model pemberdayaan masyarakat yang integred dan komprehensif. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Hadi, 1996).

Peter Drier melakukan penelitian tentang strategi pemberdayaan masyarakat menemukan hasil bahwa pengorganisasian masyarakat, pembangunan berbasis masyarakat, dan layanan berbasis masyarakat mensyaratkan adanya strategi pemberdayaan masyarakat yang berbeda. Tiap masyarakat memiliki keunikan sendiri sesuai dengan kondisi sosio kultural dan ekonomi yang memberikan dampak secara langsung terhadap masyarakat kalangan bawah. Pembahasan tentang pemberdayaan ini menekankan pentingnya pengembangan kepemimpinan, perencanaan strategis dan pembangunan jejaring dengan mendorong orang untuk memecahkan masalah bersama mereka. Kendala utama dalam pengorganisasian masyarakat yang sukses adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan kepemimpinan dan *capacity building*. (Dreier, 1996)

Departemen Agribisnis FEM IPB (2002) melakukan penelitian tentang Participatory Rural Appraisal (PRA) dan menyatakan bahwa metode pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan

pedesaan akan berhasil apabila mengacu pada dari, dengan dan oleh masyarakat desa sendiri. Tujuan utama metode PRA adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan hasrat dan keadaan masyarakat. Lebih dari itu, PRA juga bertujuan memberdayakan masyarakat, yakni dengan kemampuan masyarakat dalam mengkaji keadaan mereka sendiri, kemudian melakukan perencanaan dan tindakan. (Agribisnis, 2002)

Prinsip-prinsip dasar penerapan PRA, adalah 1) masyarakat dipandang sebagai subjek bukan objek; 2) praktisi berusaha menempatkan posisi sebagai ‘insider’ bukan ‘outsider’; 3) lebih baik mendekati benar daripada benar-benar salah untuk menentukan parameter yang standar; 4) mengkaji/menganalisa, memberikan contoh, mengidentifikasi dan menyeleksi prioritas masalah, menyajikan hasil, mengkaji ulang dan merencanakan kegiatan aksi; 5) pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (Pranadji, 2006).

Anu Kasmel (2011) melakukan penelitian di Estonia dan menemukan hasil bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat merupakan alat yang kuat untuk memecahkan masalah kesehatan setempat. Namun, metode untuk mengukur pemberdayaan di masyarakat tetap tidak jelas dan terbuka untuk diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana alat ukur pemberdayaan masyarakat konteks-spesifik dikembangkan dan perubahan yang dibuat untuk tiga program promosi kesehatan di Rapla, Estonia. Model ekspansi pemberdayaan disusun dan diterapkan untuk tiga program yang ada: Komunitas Aman, Obat / Pencegahan HIV dan Kualitas Lansia Hidup. Metode konsensus workshop digunakan untuk membuat alat pengukuran dan mengumpulkan data tentang Domain Organisasi Pemberdayaan Masyarakat. (Kasmel & Andersen, 2011)

Beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat melalui pemberdayaan akan mampu memberikan nilai lebih dalam keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Terdapat dua utama yang perlu digarisbawahi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu (1) Aktualisasi: Ekspresi diri setiap anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, baik pada tahap dialog maupun penemuan dan pengembangan untuk program selanjutnya dan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan secara kelompok; (2) Koaktualisasi Eksistensi: Gejala-gejala perilaku yang menunjukkan bahwa adanya aktualisasi bersama dalam kelompok atau komunitas atau masyarakat yang berimplikasi pada eksistensi kelompok atau komunitas atau masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan. (Agribisnis, 2002)

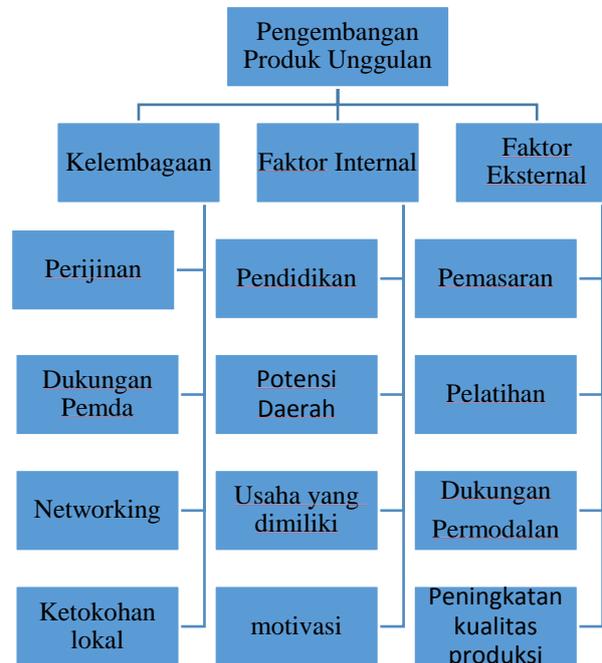
Penelitian yang dilakukan oleh Maria J Fernandez (2014) terhadap masyarakat pedesaan di Cuenca Spanyol menunjukkan bahwa keberadaan warga masyarakat yang mau menjadi agen aktif dalam proses pemberdayaan merupakan aspek penting dalam pembangunan berbasis masyarakat. Institute of Community Development of Cuenca (IDC), melakukan kerjasama dengan dengan berbagai jenis kelompok selama 30 tahun dengan fokus pada pemberdayaan organisasi masyarakat pedesaan menyatakan bahwa alat utama dalam proses ini adalah evaluasi pendekatan pemberdayaan dan peran teman kritis ketika membantu kelompok untuk mencapai tujuan mereka dan menguatkan mereka. Kerja kelompok merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memperoleh kapasitas mereka, keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk menjadi benar-benar independen setelah meninggalkan fasilitator. Untuk mencapai hal ini, fasilitator harus mampu memberikan *transfer knowledge* kapasitas mereka, keterampilan dan sikap untuk individu dan seluruh kelompok. Pada awal proses ini peran pemimpin menjadi sangat penting untuk menjamin perkembangan kelompok. Kemudian, sebagai kelompok yang terus tumbuh, anggota harus belajar mengambil peran pemimpin dan mereka harus membuat keputusan sendiri. pada saat ini fasilitator menjadi panduan kelompok. Akhirnya, ketika fasilitator telah pergi, kelompok harus benar-benar otonom, dan anggota harus mampu menerapkan semua kapasitas dibangun dalam proses ini. (Fernández-Moral, Vidueira, Díaz-Puente, & Nicolás, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi potensi–potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi pilot project dalam pengembangan Kawasan; 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi 3) Menganalisis kebutuhan yang mempengaruhi peningkatan partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam kegiatan pengembangan kawasan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sequential mixed method yaitu penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara berurutan. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan

Geographic Information System (GIS). Prosedur standar dari GIS adalah mengumpulkan data, pengolahan data, membangun basis data, analisis spasial, dan melayani data grafis. Manfaat penggunaan GIS antara lain 1) Inventarisasi Sumber Daya Alam, identifikasi potensi-potensi alam yang tersebar di suatu wilayah yang akan memudahkan dalam pengelolaan sumber alam. Untuk menjawab tujuan kedua digunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). AHP akan diturunkan ke dalam pohon faktor sebagai berikut



Gambar 2 Pohon faktor analisis AHP

Tujuan ketiga akan dianalisis dengan menggunakan kualitatif dengan alat atas ti dengan jejaring kebutuhan dan aktivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi di Kabupaten Kebumen terfokus pada potensi sumber daya alam yang meliputi kehutanan, pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan. Secara detail masing – masing kawasan dijelaskan sebagai berikut :

1. **Kawasan Kehutanan** di kabupaten Kebumen didominasi oleh hutan mangrove yang terletak di sepanjang kawasan pantai, meskipun ada beberapa yang berupa hutan lindung. Kawasan kehutanan meliputi meliputi Kawasan Hutan Mangrove, Kawasan Pantai Ayah, Menganti, Pasir, Karangbolong, Suwuk, Petanahan; dan Gua-Gua Alam (Jatijajar, Petruk, Barat).
2. **Perikanan** merupakan salah satu sumber utama produk domestik di kabupaten Kebumen yang terdiri atas perikanan tangkap dan perikanan laut. Kawasan Perikanan Laut meliputi: PPI Logending di pantai Ayah, Argopeni, Karangduwur, Srati, dan Pasir. Sedangkan perikanan Darat yang terdiri atas Lele dan Gurameh berada di kawasan Purwodadi yaitu daerah Kuwarasan, lainnya adalah perikanan ikan Sidat terletak di Sidoluhur kawasan Ambal.

Potensi Perikanan di kabupaten Kebumen juga dari perikanan tangkap atau perikanan laut, yang terletak di beberapa PPI kawaan pantai. Secara detail Sistem Informasi Geografi perikanan di kabupaten Kebumen bisa ditunjukkan pada gambar 1 berikut :



Gambar 3. Geographic Information System Potensi Perikanan Kabupaten Kebumen

Sumber : Data Mentah diolah, Bappeda Kabupaten Kebumen 2017

Peta potensi tersebut menunjukkan bahwa untuk perikanan tangkap didominasi oleh Layur, Bawal dan Udang. Produk tersebut merupakan unggulan kabupaten Kebumen yang selain dijual dalam bentuk ikan segar juga dijual dalam kondisi diawetkan menjadi ikan asin

3. **Pertanian**, Kabupaten Kebumen didominasi oleh tanaman hortikultura dan juga taaman buah serta kelapa. Kabupaten Kebumen penghasil kelapa terbesar di Jawa Tengah sehingga produksi gula kelapanya sangat terkenal. Secara geografis kawasan pertanian meliputi Pesisir Puring Tambakmulyo untuk pengembangan tanaman hortikultura buah dan sayuran seperti jagung, cabe, pare, oyong, terong, pepaya, semangka dan pisang cavendis dengan luas lahan mencapai 10 Ha. Kawasan Agro Wisata Tanaman Buah-Buahan seperti Klengkeng dan Durian berada di Kecamatan Sadang dan Karangambung.

Data tanaman kelapa tersebut bisa ditunjukkan secara rinci dalam peta potensi melalui GIS gambar 2. sebagai berikut :



Gambar 4. Potensi Tanaman Kelapa di Kabupaten Kebumen

Sumber : Data diolah, Bappeda 2017

Potensi yang ada di masing-masing kecamatan akan diberikan warna sesuai dengan unggulan yang dimiliki. Warna kuning menunjukkan potensi kelapa sayur yang tinggi, warna hijau menunjukkan potensi kelapa sayur dan buah, warna hijau muda menunjukkan potensi sayur dan tembakau, sedangkan warna coklat menunjukkan bahwa daerah tersebut mempunyai potensi yang lengkap yaitu kelapa sayur, kelapa buah dan tembakau.

4. **Peternakan**, Potensi peternakan didominasi oleh domba, kambing dan sapi potong, terdapat juga sapi perah meski dalam jumlah yang sangat sedikit. Populasi tertinggi adalah kambing baru kemudian diikuti dengan domba dan sapi. Data potensi peternakan tersebut bisa ditunjukkan dalam gambar GIS berikut ini :



Gambar 5. Potensi Peternakan di Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen mempunyai visi tahun 2025 yaitu Kebumen Yang Mandiri dan Sejahtera Berbasis Agribisnis. Pencapaian visi tersebut dikembangkan ke dalam Kawasan EMAS yaitu Eko Mina Agrowisata yang merupakan sebuah konsep pengembangan perpaduan Ekologi, Mina dan Agrobisnis dengan pariwisata yang berbasis kawasan. Kawasan EMAS harus dipadukan dengan pelayanan publik yang menciptakan tata pemerintahan yang bersih dan berwibawa. Tata pemerintahan tersebut merupakan penurunan dari konsep *Good Governance* yang terbuka, akuntabel, efektif dan efisien serta menjunjung tinggi supremasi hukum dan membuka partisipasi masyarakat seluas-luasnya.

Tujuan Kedua penelitian ini adalah analisis faktor yang mempengaruhi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi. Pengolahan dengan menggunakan AHP menunjukkan hasil pada level pertama faktor yang menjadi prioritas adalah faktor internal dengan nilai 0,41 diikuti oleh kelembagaan dengan nilai 0,36 dan faktor eksternal dengan nilai 0,23. Sebagaimana tabel 1 berikut :

Tabel 1 prioritas faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi level 1

Kriteria	Nilai Prioritas	Peringkat
Kelembagaan	0,36	2
Internal	0,41	1
Eksternal	0,23	3

Sumber : data diolah 2018

Masing-masing faktor mempunyai level dua dengan hasil sebagai berikut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi peringkat pertama untuk faktor internal diikuti dengan usaha yang dimiliki, potensi daerah dan motivasi masyarakat dalam melakukan usaha. Secara detail ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 2 Prioritas pada faktor yang mempengaruhi faktor internal level 2

Kriteria	Nilai Prioritas	Peringkat
Pendidikan	0,25	1
Potensi Daerah	0,25	3
Usaha yang dimiliki	0,27	2
Motivasi	0,23	4

Sumber : Data lapangan diolah

Prioritas pada faktor kelembagaan menunjukkan hasil bahwa peringkat pertama adalah perijinan diikuti oleh dukungan pemerintah kabupaten, dukungan networking atau jaringan dan tokoh masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Prioritas pada faktor yang mempengaruhi faktor kelembagaan level 2

Kriteria	Nilai Prioritas	Peringkat
Perijinan/ Legalitas	0,30	1
Dukungan Pemkab	0,26	2
Tokoh masyarakat	0,21	4
Networking	0,23	3

Sumber : Data lapangan diolah

Prioritas pada faktor eksternal pada level 2 adalah pasar sebagai peringkat pertama, diikuti oleh pelatihan, permodalan dan produksi. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini

Tabel 4 Prioritas pada faktor yang mempengaruhi faktor eksternal level 2

Kriteria	Nilai Prioritas	Peringkat
Pelatihan	0,27	2
Modal	0,21	3
Produksi	0,21	4
Pasar	0,31	1

Sumber : Data lapangan diolah

Tujuan ketiga penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan yang mempengaruhi peningkatan partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam kegiatan pengembangan kawasan. Pengembangan ekowisata membutuhkan peran serta masyarakat yang bisa disusun dalam kebutuhan dan aktivitas sebagai berikut

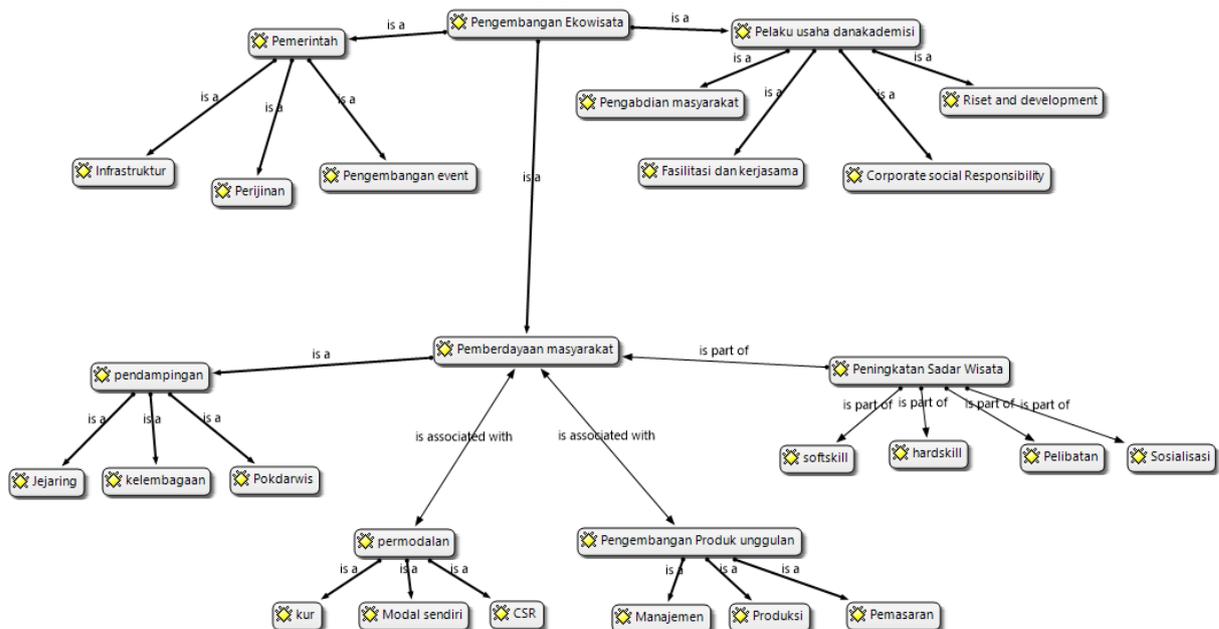
1. Pengembangan Produk Unggulan
 - a. Produksi
 - b. Manajemen
 - c. Pemasaran
2. Permodalan
 - a. Modal sendiri
 - b. Kredit Usaha Rakyat
 - c. CSR
3. Pendampingan
 - a. Peningkatan Jejaring
 - b. Kelembagaan
 - c. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata
4. Peningkatan Sadar Wisata
 - a. Sosialisasi pariwisata pada level masyarakat
 - b. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata
 - c. Pengembangan softskill
 - d. Pengembangan hardskill

Dukungan stakeholder lain yaitu pemerintah, pelaku usaha dan akademisi menjadi salah satu dukungan utama dalam pemberdayaan masyarakat ini. Bentuk dukungan masing-masing stakeholder adalah

1. Pemerintah
 - a. Peningkatan infrastruktur
 - b. Kemudahan dalam perijinan
 - c. Pengembangan event-event untuk menarik wisatawan
2. Akademisi
 - a. Riset dan pengembangan
 - b. Pengabdian masyarakat
3. Pelaku Usaha
 - a. Dukungan dalam fasilitasi wisata dan kerjasama jaringan wisata
 - b. Corporate social responsibility

Hasil pengolahan data ditunjukkan sebagaimana gambar 6 berikut ini :

Gambar 6 Analisis jejaring kebutuhan dan aktivitas



KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Potensi Ekonomi di Kabupaten Kebumen terfokus pada potensi sumber daya alam yang meliputi kehutanan, pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan. Pengembangan kawasan tersebut harus menyeluruh dari hulu sampai hilir. Berdasarkan analisis AHP diperoleh hasil bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan potensi adalah faktor internal, faktor kelembagaan dan faktor eksternal. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peran masyarakat merupakan faktor sektral namun harus didukung oleh stakeholder lain yaitu pemerintah, pelaku usaha dan akademisi.

REKOMENDASI

Simpulan dan Rekomendasi penelitian adalah pengembangan hulu hilir meliputi Ekowisata yang merupakan wisata berbasis alam, sehingga hulu yang harus dipersiapkan adalah pada pelestarian alam yang dipadukan dengan akses keterjangkauan. Konsep *back to nature* yang dikembangkan dalam ekowisata ini harus didukung dengan pemberian fasilitas, sarana dan prasarana yang memudahkan bagi pengunjung untuk mendekat dan menikmati keindahan alam. Pada aspek hilir penyediaan pendukung wisata seperti kuliner dan souvenir khas kabupaten Kebumen menjadi bagian penting dan melibatkan seluruh unsur masyarakat khususnya yang berada di wilayah sekitar lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agribisnis, D. (2002). *Teknik pemberdayaan masyarakat secara partisipatif*.
- Dreier, P. (1996). Strategies : The Limits and Potential of Community Organizing in Urban Neighborhoods. *Journal of Policy Development and Research*, 2(2), 121-159.
- Fernández-Moral, M. J., Videira, P., Díaz-Puente, J. M., & Nicolás, V. L. De. (2015). Empowerment Evaluation in Spain: The Critical Friend Role in Working with Rural Communities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 984-989. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.483>
- Hadi, A. P. (1996). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. Yayasan Agribisnis Pusat Pengembangan MAsyarakat Agrikarya.
- Kasmel, A., & Andersen, P. T. (2011). Measurement of community empowerment in three community programs in Rapla (Estonia). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(3), 799-817. <https://doi.org/10.3390/ijerph8030799>
- Kebumen, P. K. (2016). *RPJMD Kabupaten Kebumen 2016-2021*. Kebumen: PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN.
- Pranadji, T. (2006). PENGUATAN MODAL SOSIAL UNTUK PEMBERDAYAAN. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(2), 178-206.